

Kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA): Sebuah Kajian Literatur Implementasi dan Dampaknya di Sekolah Dasar

Achmad Khomsin^{1*}, Indra Jaya², Nidya Chandra Muji Utami³

^{1,3}Pendidikan Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta

²Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta

*Email: achmadkhomsin91@guru.sd.belajar.id

Abstract: *Child Friendly School (CFS) is an educational concept aimed at creating a safe, inclusive, and responsive learning environment for children, emphasizing their physical, psychological, and social well-being. The primary focus of the research is to provide a comprehensive overview of how CFS can enhance the quality of learning and student well-being in Elementary Schools, particularly in creating a learning environment that supports holistic child development. This research uses a literature review method to collect, organize, and analyze relevant sources, including policy texts, scientific articles, and studies related to the implementation and impact of CFS Policy in SD. The results indicate that the implementation and impact of Child Friendly Schools (CFS) have been successful, with improvements in student character and a safe learning environment. Informal programs also yield positive achievements, involving compliance with regulations, smooth institutional functioning, increased awareness of children's rights, and a decrease in violence. In conclusion, CFS plays a transformative role in shaping positive student development and creating a safe and respectful learning environment.*

Keywords: *child friendly schools; elementary schools; literature review*

Abstrak: Sekolah Ramah Anak (SRA) merupakan konsep pendidikan yang bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan anak, dengan penekanan pada aspek kesejahteraan fisik, psikologis, dan sosial. Fokus utama penelitian adalah memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana SRA dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan kesejahteraan siswa di Sekolah Dasar (SD), khususnya dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan holistik anak. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur untuk mengumpulkan, menyusun, dan menganalisis sumber-sumber yang relevan, termasuk teks kebijakan, artikel ilmiah, dan penelitian terkait implementasi serta dampak Kebijakan SRA di SD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi dan dampak Sekolah Ramah Anak (SRA) mencapai kasus sukses dengan peningkatan karakter siswa dan lingkungan belajar yang aman. Program informal juga memberikan pencapaian positif, melibatkan kepatuhan terhadap regulasi, fungsi institusi yang lancar, peningkatan kesadaran akan hak-hak anak, dan penurunan tingkat kekerasan. Kesimpulannya, SRA berperan transformatif dalam membentuk perkembangan positif siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan menghormati.

Kata Kunci: kajian literatur; sekolah dasar; sekolah ramah anak

PENDAHULUAN

Di tengah perubahan sosial yang sedang berlangsung, lonjakan tindakan tidak bermoral dan kekerasan terhadap anak-anak telah menimbulkan kekhawatiran terhadap integritas pendidikan. Saptono (2022) menyoroti perlunya perhatian khusus untuk mengatasi tren yang mencemaskan ini, terutama di bidang pendidikan. Makna pendidikan, sebagaimana diidealkan oleh Harris dan Al-Fatih (2020), tidak hanya mencakup upaya akademis; tetapi juga harus melibatkan pengembangan potensi positif anak secara holistik, pembentukan nilai-nilai seperti saling pengertian, perdamaian, toleransi, kesetaraan gender, dan persahabatan antar-negara, etnis, serta agama, termasuk di dalamnya anak-anak dalam masyarakat.

Anak-anak, yang dianggap sebagai pewaris tongkat estafet masa depan bangsa, memiliki hak untuk menuntut perlindungan hukum dalam setiap aspek kehidupan mereka. Erdianti dan Al-Fatih (2020), menegaskan hak-hak tanpa batas setiap anak-hak untuk hidup, tumbuh, dan berpartisipasi sesuai dengan martabat mereka, sambil mencari perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Sayangnya, anak-anak sering kali menjadi korban tanpa disengaja dari kekerasan, menjadi saluran bagi masalah yang belum terselesaikan oleh orang dewasa, yang termanifestasi dalam tindakan agresi, baik di lingkungan rumah maupun, yang membingungkan, di dalam lingkungan lembaga pendidikan.

Keyakinan dalam kekuatan transformatif pendidikan menekankan bahwa sekolah bukanlah sekadar saluran pengetahuan; melainkan institusi formal yang memiliki tugas untuk mengolah dan mengembangkan potensi siswa. Prasetia, Sulasmi, dan Susana (2021) menyoroti peran esensial sekolah dalam membentuk individu dengan karakter mulia. Ini memerlukan keseimbangan yang halus antara disiplin dan perlindungan anak, dengan fokus pada masa depan anak. Pendidikan, dipandang sebagai fasilitas publik bagi anak-anak di seluruh dunia, berfungsi sebagai persiapan bagi generasi muda menghadapi kompleksitas masyarakat di masa depan.

Sayangnya, lanskap pendidikan di Indonesia menunjukkan kelemahan yang mencolok, terutama dalam peningkatan kekerasan di sekolah, yang mencemarkan esensi pendidikan itu sendiri. Guru, yang secara tradisional dianggap sebagai pelindung dan fasilitator, terkadang menjadi pelaku kekerasan, sebagaimana dicatat oleh Sudirman dan Torro (2022). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan bahwa pada tahun 2019, kekerasan masih ditemukan di lingkungan sekolah. Masih terdapat kasus di mana guru dan sekolah memberikan hukuman fisik kepada siswa "nakal," yang berdampak negatif pada anak-anak (Utami et al., 2020).

Selain itu, menurut UNICEF, sekolah tidak selalu memberikan pengalaman positif bagi anak-anak. Perlakuan negatif, seperti ancaman, cacian, intimidasi, atau bahkan kekerasan dari guru dan teman sekelas, dapat terjadi di lingkungan sekolah. Kondisi negatif tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah, melainkan juga dapat muncul di rumah dan masyarakat. Hal ini dapat menimbulkan tantangan yang membuat sulit bagi anak-anak untuk hadir secara teratur, menyelesaikan tugas, atau mencapai tingkat pembelajaran yang telah ditetapkan.

Statistik yang mencerminkan kekerasan di sekolah, sebagaimana didokumentasikan oleh Prasetia, Sulasmi, dan Susana (2021), mengungkapkan pola yang menyedihkan. Tindakan kekerasan tersebut mengalami fluktuasi selama bertahun-tahun, mencapai puncak yang mengkhawatirkan pada tahun 2015. Sementara itu, kasus anak-anak sebagai pelaku perundungan meningkat sebesar 39%, menandakan tren yang memprihatinkan dan memerlukan perhatian segera.

Pendidikan, pada dasarnya, bertujuan untuk meningkatkan standar hidup anak-anak dan seharusnya sejalan dengan prinsip-prinsip hak asasi manusia. Kurniyawan et al. (2020) mendorong pergeseran paradigma, mengadvokasi agar sekolah memprioritaskan kepentingan terbaik anak-anak melalui penciptaan sekolah yang bersifat ramah anak. Lebih dari sekadar konten akademis, sekolah dianggap sebagai instrumen penting untuk menanamkan norma perilaku berdasarkan saling menghormati, mencintai, dan memahami (Wahid & Purnomo, 2020). Pendidikan yang bersifat ramah anak, baik secara langsung maupun tidak langsung, bertujuan membentuk karakter baik pada siswa. Pendidikan karakter tidak hanya diperlukan oleh undang-undang dan peraturan pemerintah, tetapi juga oleh nilai-nilai agama (Saadah et al., 2020).

Sekolah Ramah Anak (SRA), dirancang sebagai ruang pendidikan yang kondusif, sehat, bersih, dan peka terhadap lingkungan sosial dan budaya. Institusi ini berkomitmen untuk menegakkan hak-hak anak, menyediakan perisai perlindungan dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan buruk (Baharun et al., 2021). Kebutuhan mendesak untuk mencapai tujuan

pendidikan di era milenial menempatkan tanggung jawab bersama pada sekolah, pemerintah, dan orang tua untuk membangun sekolah yang aman dan terjamin, didukung oleh staf yang terlatih dan pendidik.

Sekolah disebut "ramah anak" ketika memprioritaskan faktor-faktor yang menjamin kesehatan dan keselamatan anak-anak. Sekolah-sekolah semacam itu menawarkan lingkungan yang aman, bersih, sehat, dan melindungi di mana hak-hak anak dihormati, dan semua anak, termasuk yang miskin, memiliki disabilitas, atau berasal dari kelompok minoritas etnis dan agama, diperlakukan secara setara (Çobanoğlu et al., 2018). Na'imah et al. (2020) menegaskan bahwa implementasi pendidikan ramah anak di sekolah dapat dilakukan melalui beberapa langkah, termasuk kegiatan kebiasaan rutin, contoh perilaku dari guru, proses pembelajaran yang menyenangkan, dan bimbingan yang diberikan kepada siswa agar merasa seperti di rumah dan dapat belajar dengan tenang.

Pada tahun 2005, UNICEF membentuk dasar kebijakan nasional dalam perancangan dan pelaksanaan sekolah ramah anak melalui penciptaan prototipe. Tujuan UNICEF dalam mengembangkan model sekolah ramah anak mencakup berbagai aspek, seperti memperkenalkan konsep, ideologi yang mendasarinya, dan prinsip-prinsip pokok yang menjadi dasar karakteristik utama sekolah ramah anak sehingga dapat disesuaikan dengan berbagai konteks dan situasi di setiap negara (UNICEF, 2005). Selain itu, mereka menyoroti bagaimana model sekolah ramah anak dapat secara konsisten berkontribusi pada pendidikan berkualitas dalam berbagai konteks nasional, memberikan panduan praktis tentang desain, konstruksi, dan pemeliharaan sekolah ramah anak yang aman dan ramah lingkungan di mana anak-anak dapat belajar. UNICEF menekankan pentingnya hubungan komunitas, memengaruhi pertimbangan pedagogi, efektivitas biaya, dan keberlanjutan. Pihak UNICEF juga memberikan panduan praktis mengenai operasi dan manajemen sekolah ramah anak, merinci peran kepala sekolah, guru, staf non-pendidik, siswa, orang tua, komunitas, dan otoritas pendidikan lokal dan nasional. Panduan juga diberikan mengenai proses pembelajaran di sekolah ramah anak, menekankan sikap yang memupuk rasa kebersamaan, serta memberikan panduan dan alat untuk mengatasi risiko lingkungan dan kerentanan terhadap perubahan iklim di sekolah dan lingkungan sekitarnya.

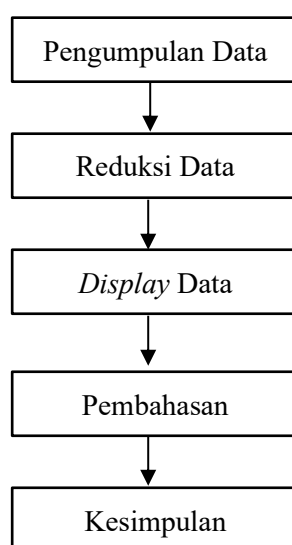
Kebijakan pendidikan di Indonesia, khususnya kebijakan sekolah ramah anak, tidak hanya dibahas dalam konteks nasional, melainkan juga telah menjadi agenda kebijakan di tingkat provinsi, kabupaten/kota, kecamatan, dan setidaknya tingkat unit pendidikan. Kebijakan di tingkat sekolah sangat terkait dengan Otonomi Daerah, manajemen berbasis sekolah, dan manajemen berbasis masyarakat (Hajaroh et al., 2017). Tujuan pengembangan model sekolah ramah anak adalah secara progresif meningkatkan standar kualitas sekolah dan sistem pendidikan, menangani semua elemen yang memengaruhi kesejahteraan dan hak-hak anak sebagai siswa dan penerima pengajaran dasar, serta meningkatkan fungsi-fungsi sekolah lainnya. Di atas semua itu, tentu saja, anak-anak berharap menerima kenyamanan dan keamanan selama proses pendidikan di sekolah.

Berdasarkan permasalahan yang terkait dengan dinamika pendidikan, terutama dalam konteks kasus kekerasan di sekolah dasar, kajian literatur mengenai implementasi dan dampak sekolah ramah anak menjadi sangat penting. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan wawasan menyeluruh tentang bagaimana konsep sekolah ramah anak dijalankan dan dampaknya dalam kerangka pendidikan dasar. Dengan mempertimbangkan kepentingan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan anak secara holistik, penelitian ini berusaha memahami sejauh mana konsep sekolah ramah anak diadopsi di berbagai lembaga pendidikan dasar. Melalui pemahaman mendalam terhadap dampak positif yang diperoleh dari sekolah ramah anak, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan komprehensif terhadap peran konsep ini dalam meningkatkan mutu pendidikan dasar. Oleh karena itu, dalam

penutup pendahuluan ini, kita akan merinci langkah-langkah metodologi penelitian yang akan digunakan untuk menganalisis dan mengevaluasi implementasi sekolah ramah anak serta dampaknya dalam meningkatkan kualitas pendidikan dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode kajian literatur dengan jenis penelitian meta-analisis. Meta-analisis merupakan strategi analisis yang digunakan oleh peneliti untuk merangkum berbagai hasil penelitian, memungkinkan mereka untuk secara holistik menganalisis temuan yang telah ada. Kajian literatur sebagai bagian dari penelitian ini melibatkan pengumpulan data dari sumber-sumber seperti catatan, buku, makalah, dan artikel bereputasi nasional maupun internasional (Witarsa et al., 2020). Proses penelitian dilaksanakan secara terstruktur melalui serangkaian tahap, mulai dari pengumpulan data, reduksi data, display data, hingga pembahasan dan kesimpulan. Langkah-langkah yang diambil dalam kajian literatur dapat ditemukan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Gambar menggunakan (*Figure Caption Style*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang akan disajikan akan dibagi menjadi dua tabel yang akan merincikan informasi mengenai jurnal yang menjadi fokus kajian literatur. Tabel 1 akan menampilkan hasil penelitian, mencakup tahun terbit artikel, nama jurnal, dan jenis terbitan. Sementara itu, tabel 2 akan memperlihatkan hasil analisis kajian literatur, mencakup Nama Penulis, Desain Penelitian, dan hasil Penelitian. Untuk mempermudah pemahaman terhadap hasil penelitian, informasi tersebut akan disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Publikasi Jurnal Terindeks

No.	Tahun	Nama Jurnal	Indek Jurnal
1.	2020	International e-Journal of Educational Studies (IEJES)	Internasional
2.	2021	Randwick International of Social Sciences (RISS)	Internasional
3.	2021	International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)	Q3
4.	2022	Jurnal Prima Edukasia	S2
5.	2022	Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan	S2

6.	2023	PRIMARY: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar	S3
7.	2023	Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)	S3
8.	2021	Educational Management	S4
9.	2021	Jurnal Kajian Ilmiah	S4
10.	2021	Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran	S4

Setelah Tabel 1 disajikan, yang merincikan informasi tentang tahun terbit jurnal, nama jurnal, dan indeks jurnal, Tabel 2 yang terletak di bawahnya akan menguraikan informasi mengenai nama penulis, metode penelitian, dan temuan hasil penelitian yang terkait implementasi dan dampak dari Sekolah Ramah Anak (SRA) di sekolah dasar. Agar memudahkan pemahaman terhadap hasil penelitian, informasi tersebut disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Publikasi Jurnal Terindeks

No	Penulis	Metode	Temuan Hasil Penelitian
1.	Jasra Putra, Eliana Sari, dan Makruf Akbar	Evaluasi	Evaluasi implementasi kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA) di Kota Depok menunjukkan bahwa pada tahap pendahuluan dan transaksi, seluruh aspek belum memenuhi standar sangat baik. Dinas Pendidikan dan PAPMK Kota Depok kurang optimal dalam membangun landasan kebijakan dan kesiapan program. Namun, di tahap hasil, budaya ramah anak di Kota Depok terbentuk alami, mencapai standar sangat baik dalam kesetaraan perlakuan, aksi non-kekerasan, dan hubungan antar pihak di sekolah, tanpa intervensi program.
2.	Indra Prasetya, Emilda Sulasmi, dan Susana	Studi Kasus	Beberapa SDN di Kota Binjai telah menerapkan pendidikan ramah anak melalui berbagai program dan kegiatan yang bertujuan mencapai hasil optimal. Konsep sekolah ramah anak dalam pembentukan karakter siswa diimplementasikan dengan baik, dengan peran penting guru dalam mengubah perilaku siswa yang awalnya malas belajar dan kurang disiplin menjadi lebih aktif dan disiplin.
3.	Somariah Fitriani, Istaryatiningtias, dan Lelly Qodariah	Studi Kasus	Temuan menunjukkan bahwa model sekolah ramah anak telah berjalan dengan baik, dipengaruhi positif oleh kepemimpinan kepala sekolah, peran aktif guru, tenaga kependidikan, dan komite sekolah.
4.	Bambang Saptono	Survei	Penelitian menunjukkan bahwa penerapan kebijakan sekolah ramah anak masih kurang optimal, dan dampak positifnya terhadap anak belum dirasakan secara memadai. Beberapa permasalahan muncul, terutama terkait dengan keselamatan anak selama proses pendidikan, seperti kasus anak putus sekolah, perundungan verbal dan nonverbal, serta kasus kekerasan yang masih umum terjadi di lingkungan sekolah dasar.
5.	Tusriyanto, Aria Septi Anggaira, Anita Lisdiana, Atik Purwasih, Karsiwan, Nina Ikhwati Wahidah,	Studi Kasus	Temuan penelitian menyoroti beberapa aspek kritis. Pertama, kepala sekolah dan guru masih memerlukan sosialisasi lebih lanjut terkait konsep Pendidikan Ramah Anak, termasuk bagi sekolah yang belum mengadopsi konsep ini. Meskipun

	Nikki Tri Sakung, Ike Festiana, dan Iskandar		sebagian besar Madrasah Ibtidaiyah di Provinsi Lampung telah berhasil menerapkan kegiatan pembelajaran ramah anak, beberapa tantangan muncul selama masa pandemi, seperti keterbatasan akses teknologi dan kemampuan terbatas dalam menggunakan program pembelajaran daring.
6.	Ikka Kartika Abbas Fauzi, Nana Mulyana, Iis Farida Zein, Aang Abdullah Zein, dan Dian Anggraeni	Kualitatif deskriptif	Pelaksanaan sekolah ramah anak di SD CBM Dewi Sartika dapat disimpulkan berhasil dengan ketercapaian rata-rata sebesar 87,50%, yang dikategorikan sebagai pencapaian baik dan mengalami peningkatan sebesar 32,5%. Peningkatan karakter anak terlihat ketika peserta didik benar-benar memahami, peduli, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai etika yang berlaku.
7.	Suharsiwi Suharsiwi, Rusydy Sjakyakirti Arifin, Anis Setiyanti, dan Muhammad Arvan	Kualitatif deskriptif	SD Kreatif Muhammadiyah 03 Tangsel secara informal telah melaksanakan program sekolah ramah anak, meskipun tidak resmi ditunjuk sebagai sekolah yang menerapkan CFS. Dalam konteks penerapan CFS, sekolah ini telah menerapkan empat dari enam indikator yang diharapkan sesuai dengan Peraturan PPPA Nomor 8 Tahun 2014. Keempat indikator tersebut melibatkan kebijakan CFS, penerapan pembelajaran ramah anak, pelatihan guru dan tenaga administrasi pendidikan mengenai hak-hak anak, serta prasarana dan sarana ramah anak. Berbagai program telah dijalankan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, mendukung pengembangan kognitif siswa, penanaman perilaku positif, dan pembentukan karakter siswa.
8.	Ita Pangestuweni, Dwi Yuwono Puji Sugiharto, dan Noor Hudallah	Kualitatif deskriptif	Penerapan sekolah ramah anak di SD Islam al Alzhar 60 Pekalongan mencapai kesuksesan dengan hasil positif. Inovasi program ini mencakup penguatan pendidikan karakter menyeluruh (adab) dan pendirian Unit Layanan Psikologi dan Bimbingan Konseling sebagai layanan psikoedukasi untuk mengatasi permasalahan anak. Selain itu, siswa diberikan kebebasan berpikir dan berbicara melalui podcast anak, di mana mereka berperan sebagai reporter dan pionir.
9.	Sarah Fitriya Anandasari, Rahmat Hidayat, dan Mochamad Faizal Rizki	Kualitatif deskriptif	Implementasi Sekolah Ramah Anak (SRA) berjalan baik, ditunjukkan oleh peningkatan dan pemutakhiran di berbagai bidang yang memberikan kontribusi pada pemenuhan hak-hak anak. Peningkatan predikat menjadi parameter keberhasilan, mendorong upaya berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas dan pemenuhan hak anak di lingkungan sekolah.
10.	Suharjuddin, dan Markum	Studi Kasus	Implementasi Sekolah Ramah Anak (SRA) di SDN Teluk Pucung 1 Kota Bekasi berjalan dengan baik, mengikuti standar klasifikasi dan indikator yang

direkomendasikan dalam peraturan menteri. Dalam menerapkan model SRA, hak-hak anak menjadi prioritas, dan pelaksanaan pembelajaran ramah anak hampir mencapai seluruh indikator, menjadikannya berhasil dalam menghormati hak-hak anak. Sarana dan prasarana ramah anak di sekolah tersebut telah memenuhi standar minimal SRA.

Implementasi Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam pendidikan dasar, seperti yang diungkap melalui analisis artikel, mengungkapkan lanskap yang beragam dari keberhasilan, tantangan, dan dampak positif. Secara keseluruhan, temuan-temuan tersebut menunjukkan pentingnya model SRA dalam membentuk lingkungan pendidikan holistik yang mengutamakan hak dan kesejahteraan anak-anak.

Beberapa sekolah, seperti SD CBM Dewi Sartika dan SD Al Alzhar 60 Pekalongan, telah menunjukkan implementasi yang berhasil dengan hasil positif. Ini melibatkan peningkatan signifikan dalam perkembangan karakter siswa, atmosfer pembelajaran yang aman dan kondusif, serta pendekatan inovatif dalam pendidikan, seperti pendidikan karakter menyeluruh dan layanan psikologis.

Selain itu, bahkan sekolah yang mengimplementasikan secara informal Program Sekolah Ramah Anak (SRA), seperti SD Muhammadiyah 03 Tangsel, menunjukkan pencapaian yang mencolok. Meskipun tidak secara resmi ditunjuk, sekolah-sekolah ini sejalan dengan indikator kunci SRA, menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung perkembangan menyeluruh siswa.

Dampak positif dari model SRA melibatkan lebih dari perkembangan karakter, melibatkan aspek seperti kepatuhan terhadap regulasi, fungsi lembaga yang lancar, peningkatan kesadaran akan hak anak-anak, dan pengurangan kekerasan di lingkungan sekolah. Sekolah-sekolah seperti SDN Teluk Pucung 1 Kota Bekasi menunjukkan ketaatan yang berhasil terhadap standar klasifikasi dan indikator, dengan menekankan prioritas hak anak-anak dan menyediakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif.

Secara ringkas, implementasi Sekolah Ramah Anak terbukti menjadi kekuatan transformatif dalam pendidikan dasar. Ini tidak hanya berkontribusi pada perkembangan karakter positif tetapi juga menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman, mendukung, dan inovatif. Kisah keberhasilan, tantangan, dan modifikasi yang direkomendasikan yang diuraikan dalam artikel-artikel tersebut secara bersama-sama menyoroti pentingnya perbaikan berkelanjutan, keterlibatan masyarakat, dan komitmen teguh untuk membentuk ruang pendidikan yang penuh kasih bagi generasi mendatang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil tinjauan literatur, dapat disimpulkan bahwa implementasi dan dampak Sekolah Ramah Anak (SRA) menunjukkan beberapa kasus sukses, seperti yang terlihat pada SD CBM Dewi Sartika, Al Alzhar 60 Pekalongan, dan SDN Teluk Pucung 1 Bekasi. Hasil positif mencakup peningkatan karakter siswa dan terciptanya lingkungan belajar yang aman. Bahkan program yang diimplementasikan secara informal, seperti yang terjadi di SD Muhammadiyah 03 Tangerang Selatan, menunjukkan pencapaian yang signifikan. Dampaknya mencakup kepatuhan terhadap regulasi, fungsi institusi yang lancar, peningkatan kesadaran akan hak-hak anak, dan penurunan tingkat kekerasan. Secara keseluruhan, tinjauan ini menekankan peran transformatif sekolah ramah anak dalam membentuk perkembangan positif siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan menghormati.

Untuk meningkatkan implementasi sekolah ramah anak, penting untuk menginvestasikan pelatihan guru yang komprehensif, memperkuat dasar kebijakan, dan mempromosikan keterlibatan masyarakat. Selain itu, mengatasi tantangan terkait akses teknologi, melaksanakan evaluasi secara rutin, dan memperkuat komitmen hukum akan berkontribusi pada sistem yang lebih kuat dan dapat beradaptasi. Mendorong penelitian dan pengembangan berkelanjutan dalam pendidikan ramah anak akan lebih memperkaya praktik dan memberikan dampak positif pada perkembangan siswa. Dengan memberi prioritas pada aspek-aspek ini, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman, mendukung, dan inklusif untuk pengembangan holistik siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharun, H., Wibowo, A., & Hasanah, S. N. (2021). Kepemimpinan Perempuan Dalam Menciptakan Sekolah Ramah Anak. *Quality: Journal Of Empirical Research In Islamic Education*, 9(1), 87–102. <https://doi.org/10.21043/quality.v9i1.10109>.
- Çobanoğlu, F., Ayvaz-Tuncel, Z., & Ordu, A. (2018). Child-friendly schools: An assessment of secondary schools. *Universal Journal of Educational Research*, 6(3), 466–477. <https://doi.org/10.13189/ujer.2018.060313>
- Erdianti, R. N., & Al-Fatih, S. (2020). Children friendly school as the legal protection for children in Indonesia. *Varia Justicia*, 16(2), 137–155. <https://doi.org/10.31603/variajusticia.v16i2.3725>.
- Fitriani, S., & Qodariah, L. (2021). A Child-Friendly School: How the School Implements the Model. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(1), 273–284.
- Fitriya, S., Hidayat, R., & Rizki, M. F. (2021). Implementasi Kota Layak Anak Melalui Program Sekolah Ramah Anak (SRA) di Kota Bekasi. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 21(4), 377–390.
- Hajaroh, M., Rukiyati, R., & Purwastuti, L. A. (2017). *Analisis kebijakan sekolah ramah anak di kawasan pesisir wisata [Policy analysis of child-friendly schools in tourist coastal areas]*. Andi Offset.
- Haris, H., & Al-Fatih, S. (2020). School of intuition as an education for child to prevent corruption in Indonesia. *TEST Engineering & Management*, 83(3), 11884–11892.
- Pangestuweni, I., Sugiharto, D. Y. P., & Hudallah, N. (2021). The Implementation of Child-Friendly School Innovation in Al Azhar Islamic Elementary School 60 Pekalongan. *Educational Management*, 10(3), 485–491.
- Putra, J., Sari, E., & Akbar, M. (2020). Policy evaluation of child-friendly schools in Depok city; Indonesia. *International e-Journal of Educational Studies (IEJES)*, 4 (8), 138–148. DOI: 10.31458/iej.693846.
- Praselia, I., Sulasmi, E., & Susana, S. (2021). The Child-Friendly School Program for Developing a Character School in the Primary Schools of Binjai City, Indonesia. *Randwick International of Social Science Journal*, 2(4), 575–582.
- Kurniawan, M. D., Sultoni, S., & Sunandar, A. (2020). Manajemen Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 3(2), 192–198. <https://doi.org/10.17977/um027v3i22020p192>.

- Na'imah, T., Widyasari, Y., & Herdian, H. (2020). Implementasi Sekolah Ramah Anak untuk Membangun Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 747. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.283>
- Saadah, L., Setiyoko, D. T., & Mumpuni, A. (2020). Kajian Tentang Pendidikan Karakter Pada Sekolah Ramah Anak Untuk Siswa Kelas V. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 1(2), 47–53.
- Saptono, B. (2022). Implications of child-friendly school policies in reducing cases of violence against children in elementary schools. *Jurnal Prima Edukasia*, 10(1), 96-103. doi:<https://doi.org/10.21831/jpe.v10i1.45816>
- Sudirman, & Torro, S. (2022). Analisis Program Sekolah Ramah Anak Di SMP Negeri 1 Campalagian Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian, Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 9(2), 45–54.
- Suharjuddin, S., & Markum, M. (2021). Child-Friendly School Policy with Children's Rights Approach in Bekasi City. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(2), 387-397.
- Suharsiwi, Suharsiwi, Rusydy Sjakyakirti Arifin, Anis Setiyanti, Muhammad Arvan. "Implementing Child-Friendly Schools Program at Muhammadiyah Elementary School in South Tangerang." *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 6 (1), 109-122. <https://doi.org/10.33367/ijies.v6i1.3619>.
- Tusriyanto, T., Anggaira, A. S., Lisdiana, A., Purwasih, A., Karsiwan, K., Wahidah, N. I., ... & Iskandar, I. (2022). The implementation of child-friendly school to fulfill children's rights and prevent violence against children. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 2465-2478.
- UNICEF. (2005). Child friendly schools manual. Unicef.
- Utami, S. R., Nugraheni, P. L., & Oktaviani, M. (2020). Implementasi Sekolah Ramah Anak Dan Keluarga Di SDN 2 Hegarsari, SDN Kaligintung, Dan SDN 1 Sangkawana. *JKKP: Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan*, 7(1), 51–62.
- Wahid, F. S., & Purnomo, A. (2020). Kajian Pendidikan Karakter Pada Sekolah Dasar Ramah Anak Di Kabupaten Brebes. *Syntax Idea*, 2(4), 48–54.
- Witarsa, R., Fadhilaturrahmi, & Rizal, M. S. (2020). Pengaruh Asupan Nutrisi Shake Kacang Kedelai Terhadap Skala Lemak Perut Guru-Guru Sekolah Dasar Di Bangkinang Kota Kabupaten Kampar. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 524–532.
- Zein, I. F., Mulyana, N., Fauzi, I. K. A., Zein, A. A., & Anggraeni, D. Implementation Of Child-Friendly Schools In Developing Students'character. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(1), 13-27.